

Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Eka Mustika Riantina

STAI Baturaja

ekamustika101973@gmail.com

Dede Tri Irawan

STAI Baturaja

dedetriirawan@gmail.com

Islamiyah

STAI Baturaja

islamiyhabaturaja@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze teachers' strategies in improving students' digital literacy culture in Islamic Religious Education classes at SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu. The research employed a qualitative field research approach. The participants consisted of the principal, vice principal for curriculum, Islamic Religious Education teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking. The findings reveal that teachers fostered students' digital literacy culture through digital literacy-based lesson planning, the integration of digital learning media, the habituation of reading digital learning resources, and technology-based learning assignments. The effectiveness of these strategies was supported by strong school commitment, collaboration among teachers, parental involvement, and the availability of digital learning facilities. Meanwhile, the main obstacles included students' low reading interest, the tendency to use digital devices primarily for entertainment, limited technological facilities, and varying levels of students' digital competence. The study concludes that strengthening digital literacy culture in Islamic Religious Education not only enhances students' digital competencies but also promotes critical thinking, responsible digital behavior, and religious character development in responding to the challenges of the digital era.

Keywords: *Digital Literacy Culture, Islamic Religious Education, Teacher Strategies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berbasis literasi digital, pemanfaatan media pembelajaran digital, pembiasaan membaca sumber belajar digital, serta pemberian tugas berbasis teknologi. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh komitmen sekolah, kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana pembelajaran digital. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya minat baca peserta didik, penggunaan perangkat digital yang lebih dominan untuk hiburan, keterbatasan fasilitas teknologi, serta perbedaan kompetensi digital siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan budaya literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan karakter religius dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: *Budaya Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru.*

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, tidak hanya dalam aspek penyediaan sumber belajar tetapi juga dalam pembentukan kompetensi peserta didik pada abad ke-21. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, serta memproduksi informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. UNESCO menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dari pembangunan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan masyarakat berbasis pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya

menyediakan infrastruktur digital, tetapi juga membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi (Falloon, 2020; UNESCO, 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi digital semakin memperoleh perhatian sejak implementasi Gerakan Literasi Nasional dan transformasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran. Namun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) memperlihatkan bahwa kemampuan membaca dan memahami informasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital bukan hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Guru memiliki posisi strategis dalam membangun budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Peran guru tidak lagi sebatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, kurator informasi, sekaligus pembimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Efektivitas implementasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik digital guru, kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai media digital ke dalam aktivitas belajar yang bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas strategi guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi digital, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Instefjord & Munthe, 2017; Redecker, 2017).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan literasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya. Literasi digital dalam PAI tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengakses informasi keagamaan melalui media digital, tetapi juga pada kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam, menghindari penyebaran hoaks keagamaan, serta membangun karakter religius dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian,

pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk mengembangkan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan akhlak, etika bermedia, dan penguatan moderasi beragama di kalangan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun berbagai kebijakan nasional telah mendorong penguatan literasi digital di sekolah, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya budaya membaca, keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya pemanfaatan sumber belajar digital, serta rendahnya motivasi peserta didik menjadi faktor yang menghambat optimalisasi budaya literasi digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi tanpa mendorong kemampuan berpikir kritis dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri (Aloudat, 2017; Luo, 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu. Berdasarkan hasil observasi awal, guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi digital, seperti memberikan tugas berbasis pencarian informasi digital, mengarahkan siswa memanfaatkan perpustakaan dan sumber belajar daring, serta membiasakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Namun demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan literasi digital masih relatif rendah. Sebagian besar siswa lebih banyak memanfaatkan perangkat digital untuk aktivitas hiburan dibandingkan sebagai media pembelajaran sehingga budaya literasi digital belum berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi budaya literasi di sekolah maupun peran guru dalam meningkatkan literasi peserta didik. Namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, pengembangan literasi membaca, atau pemanfaatan media digital secara umum. Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi digital pada jenjang sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji keterkaitan antara strategi pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan demikian masih terdapat kesenjangan penelitian yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi digital siswa yang tidak hanya memotret bentuk implementasi strategi pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya pada konteks sekolah menengah kejuruan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik terbaik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mengembangkan budaya literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penguatan budaya literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian literasi digital dalam pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membangun budaya literasi digital siswa secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh para informan dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan bentuk strategi yang diterapkan, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya dalam proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive*

sampling. Teknik ini digunakan karena informan dipandang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan budaya literasi digital di sekolah sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian (Campbell et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implementasi budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, program literasi, serta arsip lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang disampaikan selama proses penelitian (Creswell & Poth, 2018; Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang valid mengenai strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Miles et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan budaya literasi digital di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu

telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru tidak hanya memanfaatkan teknologi digital sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebiasaan siswa dalam mengakses, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menjawab tantangan transformasi pendidikan di era digital, terutama dalam membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut sejalan dengan kerangka kompetensi digital yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran digital yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis pada peserta didik (Redecker, 2017; UNESCO, 2021). Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian lapangan yang menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah melakukan perencanaan pembelajaran berbasis literasi digital sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan, materi, media, serta aktivitas belajar yang memungkinkan siswa memanfaatkan berbagai sumber informasi digital. Perencanaan tersebut mencakup pemanfaatan perpustakaan digital, situs web pendidikan, video pembelajaran, serta sumber belajar daring lainnya yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian integral dari desain pembelajaran. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik digital guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi literasi digital karena kualitas perencanaan pembelajaran akan menentukan efektivitas pengalaman belajar peserta didik (Falloon, 2020; Insteffjord & Munthe, 2017). Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga memperlihatkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran telah mengakomodasi indikator literasi digital sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Strategi berikutnya diwujudkan melalui pemanfaatan media pembelajaran digital yang beragam selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memanfaatkan proyektor, video pembelajaran, YouTube, perpustakaan digital, serta berbagai media visual lainnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh visualisasi yang memperkuat pemahaman konsep-konsep Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi secara lebih kritis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan (*student engagement*), motivasi intrinsik, dan hasil belajar siswa apabila digunakan secara terencana sesuai tujuan pembelajaran (Luo, 2024; Mayer, 2021). Kondisi tersebut tampak pada antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran yang menggunakan media digital dibandingkan metode ceramah konvensional.

Selain penggunaan media digital, guru juga membangun budaya literasi melalui pembiasaan membaca berbagai sumber belajar digital sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Peserta didik diarahkan untuk mengakses artikel ilmiah populer, e-book, jurnal, maupun materi digital lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran. Kebiasaan tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan siswa sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mencari, memilih, dan memverifikasi informasi yang kredibel. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena peserta didik tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar menyaring informasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sehingga mampu menghindari penyebaran informasi yang keliru atau bersifat provokatif. Sejalan dengan itu, OECD, (2023) menegaskan bahwa kemampuan membaca secara kritis dan mengevaluasi sumber informasi merupakan komponen utama literasi abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pembelajaran berbasis digital.

Strategi lain yang ditemukan adalah pemberian tugas berbasis teknologi digital sebagai bentuk penguatan keterampilan literasi digital siswa. Guru memberikan tugas dalam bentuk presentasi PowerPoint, pembuatan video pembelajaran, pengisian Google Form, pengumpulan tugas melalui *e-mail*, hingga penyimpanan materi melalui Google Drive. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta tanggung jawab akademik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami transformasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Bond et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik apabila disertai desain pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan penyelesaian tugas secara mandiri. Implementasi strategi tersebut tampak dari penggunaan berbagai platform digital, laboratorium komputer, serta penyediaan materi pembelajaran dalam format digital yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja.

Faktor Pendukung Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung yang paling dominan adalah adanya komitmen sekolah dalam mengimplementasikan budaya literasi digital sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap berbagai program digitalisasi pembelajaran melalui penyediaan fasilitas, kebijakan sekolah, serta dorongan kepada seluruh guru agar memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dukungan kelembagaan tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan literasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fullan, (2020) yang menyatakan bahwa

transformasi digital di sekolah hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang visioner dan mampu membangun budaya inovasi secara berkelanjutan. Data lapangan memperlihatkan bahwa pihak sekolah secara aktif mendorong implementasi program literasi digital sebagai bagian dari kebijakan sekolah.

Faktor pendukung berikutnya adalah terjalinnya kolaborasi yang baik antarguru dalam mengembangkan budaya literasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam tidak bekerja secara individual, tetapi berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, terutama guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui saling berbagi pengalaman, penyusunan strategi pembelajaran, hingga pemanfaatan media digital yang dapat digunakan lintas mata pelajaran. Budaya kolaboratif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya guru tertentu. Hargreaves & O'Connor, (2018) menjelaskan bahwa kolaborasi profesional antarguru merupakan salah satu karakteristik sekolah efektif karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, mempercepat inovasi pedagogik, dan memperkuat kapasitas profesional guru dalam menghadapi perubahan pendidikan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sinergi antarguru memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan implementasi literasi digital di sekolah.

Selain dukungan dari sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam membentuk budaya literasi digital siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, orang tua memberikan pendampingan dalam penggunaan perangkat digital, mengawasi aktivitas anak ketika mengakses internet, serta memberikan batasan terhadap penggunaan media sosial dan aplikasi digital. Pendampingan tersebut membantu siswa menggunakan teknologi secara lebih bijaksana sehingga aktivitas digital tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga mendukung kegiatan belajar. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Livingstone et al., (2017) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan media digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi digital, keamanan digital (*digital safety*), serta pembentukan perilaku digital yang bertanggung

jawab pada peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan.

Dukungan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi faktor yang memperkuat implementasi literasi digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan laboratorium komputer, jaringan internet, LCD proyektor, serta berbagai perangkat pendukung pembelajaran digital yang dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun jumlah fasilitas tersebut belum sepenuhnya ideal, keberadaannya telah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Infrastruktur digital merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi digital siswa. Menurut Timotheou et al., (2022), keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, akses internet yang memadai, serta dukungan perangkat pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi sekolah pada sarana digital menjadi salah satu faktor yang memperkuat implementasi strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya literasi digital merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, dukungan orang tua, serta tersedianya fasilitas pembelajaran digital. Keempat faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi guru akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang adaptif terhadap transformasi digital dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi digital tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab guru semata, melainkan sebagai gerakan bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Faktor Penghambat Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun sekolah telah mengembangkan berbagai program literasi digital, pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hambatan yang paling dominan meliputi rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan pemanfaatan teknologi untuk tujuan akademik, keterbatasan sarana pendukung, serta masih beragamnya kompetensi digital peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi digital merupakan proses yang kompleks dan memerlukan dukungan dari berbagai aspek pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aloudat, (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan individu, budaya belajar, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya budaya membaca di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa masih menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap aktivitas membaca, baik melalui buku cetak maupun sumber belajar digital. Ketika diberikan tugas untuk mencari referensi secara mandiri, sebagian besar siswa cenderung memilih informasi yang paling mudah diakses tanpa melakukan proses telaah secara kritis terhadap kualitas sumber informasi tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi digital siswa masih berada pada tahap penggunaan teknologi, belum berkembang menuju kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi digital. Fenomena tersebut sejalan dengan laporan OECD, (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca dan memahami informasi menjadi salah satu tantangan utama pendidikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Faktor penghambat berikutnya adalah kecenderungan peserta didik memanfaatkan perangkat digital lebih banyak untuk aktivitas hiburan dibandingkan

sebagai media pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa telepon pintar yang dimiliki siswa lebih sering digunakan untuk mengakses media sosial, bermain gim daring, atau menonton konten hiburan daripada mencari referensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, potensi teknologi digital sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan perangkat digital tidak secara otomatis meningkatkan kualitas literasi apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola penggunaan teknologi secara produktif. Livingstone & Third, (2017) menjelaskan bahwa tantangan utama literasi digital pada generasi muda bukan lagi akses terhadap teknologi, melainkan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

Selain faktor peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam implementasi budaya literasi digital. Meskipun sekolah telah menyediakan jaringan internet, laboratorium komputer, serta perangkat multimedia, jumlah fasilitas tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Pada waktu tertentu, penggunaan fasilitas harus dilakukan secara bergantian sehingga aktivitas pembelajaran berbasis digital tidak dapat dilaksanakan secara optimal di setiap kelas. Selain itu, kualitas koneksi internet yang belum stabil turut memengaruhi kelancaran akses terhadap berbagai sumber belajar daring. Menurut UNESCO, (2021), kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi salah satu tantangan utama transformasi pendidikan, terutama pada sekolah yang sedang mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan tingkat kompetensi digital peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengoperasikan berbagai aplikasi pembelajaran maupun melakukan penelusuran informasi secara efektif. Sebagian siswa masih memerlukan pendampingan guru ketika menggunakan platform pembelajaran digital, mengelola dokumen daring, maupun melakukan verifikasi terhadap validitas informasi yang diperoleh dari internet. Perbedaan kompetensi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan bimbingan tambahan agar seluruh peserta didik mampu mengikuti proses

pembelajaran secara optimal. Temuan ini mendukung kerangka kompetensi digital yang dikembangkan oleh Redecker, (2017), yang menegaskan bahwa penguasaan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan literasi informasi, komunikasi digital, pembuatan konten, keamanan digital, dan pemecahan masalah agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan budaya literasi digital di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu telah mengarah pada implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai sumber digital yang kredibel. Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan literasi digital sebagai kompetensi esensial dalam membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi dari kemampuan siswa dalam menemukan, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri menggunakan teknologi digital (Redecker, 2017; UNESCO, 2021).

Strategi guru yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik digital menjadi prasyarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penyusunan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel dan kontekstual. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Instefjord & Munthe, (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi digital guru memiliki hubungan positif dengan kualitas pembelajaran karena guru yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran cenderung lebih berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi, tetapi merupakan kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran daring juga terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Media digital mampu menghadirkan materi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk yang lebih menarik sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi dan contoh kontekstual. Kondisi tersebut mendukung teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan Mayer, (2021), bahwa kombinasi teks, gambar, audio, dan video dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi apabila dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran multimedia. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memperkuat kualitas pemahaman konseptual siswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa budaya literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan literasi digital pada mata pelajaran lain. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mencari informasi melalui internet, tetapi juga membimbing mereka agar mampu melakukan verifikasi terhadap validitas sumber informasi serta menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sangat penting mengingat derasnya arus informasi digital yang sering kali mengandung hoaks, ujaran kebencian, maupun paham keagamaan yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital (*digital ethics*) sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Sugiharto, (2024) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, dan moderasi beragama.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua, serta tersedianya sarana pembelajaran digital menjadi faktor yang saling melengkapi dalam membangun budaya literasi digital. Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi digital di sekolah merupakan proses sistemik yang membutuhkan sinergi seluruh pemangku kepentingan

pendidikan. Fullan, (2020) menjelaskan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang mampu membangun budaya kolaboratif, memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran, dan mendorong peningkatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru semata, tetapi juga memerlukan ekosistem sekolah yang mendukung.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa rendahnya minat baca peserta didik masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan budaya literasi digital. Sebagian peserta didik masih memanfaatkan teknologi lebih banyak sebagai media hiburan dibandingkan sebagai sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi belum tentu berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas literasi digital. Literasi digital pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menggunakan teknologi secara produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan OECD, (2023) yang menegaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas literasi digital peserta didik di berbagai negara.

Keterbatasan infrastruktur digital juga masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun sekolah telah menyediakan laboratorium komputer, jaringan internet, dan perangkat multimedia, jumlah fasilitas tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Selain itu, kualitas jaringan internet yang belum stabil pada waktu tertentu turut memengaruhi efektivitas pembelajaran digital. Temuan ini mengonfirmasi hasil kajian UNESCO, (2023) yang menyebutkan bahwa kesenjangan infrastruktur digital masih menjadi tantangan utama dalam implementasi transformasi pendidikan, terutama di negara berkembang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian dalam mendukung keberlanjutan budaya literasi digital di sekolah.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas media digital atau implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara

umum. Penelitian ini justru memberikan gambaran yang lebih komprehensif dengan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dari aspek perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam membangun budaya literasi digital pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran digital, tetapi juga menjelaskan mekanisme implementasi strategi guru dalam membentuk budaya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara pengembangan budaya literasi digital dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Literasi digital tidak diposisikan sebagai kompetensi teknis semata, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan menyaring informasi sesuai ajaran Islam. Pendekatan tersebut memperluas perspektif pengembangan literasi digital yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek teknologi, dengan menghadirkan dimensi spiritual dan moral sebagai bagian integral dari kompetensi digital peserta didik. Model ini berpotensi menjadi alternatif konseptual bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada penguatan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan budaya literasi digital merupakan hasil interaksi antara kompetensi profesional guru, dukungan kelembagaan sekolah, kesiapan infrastruktur, keterlibatan keluarga, serta karakteristik peserta didik. Penguatan budaya literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi digital guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pembiasaan kegiatan literasi yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mampu menghasilkan peserta didik yang cakap memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi pada era transformasi digital.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya literasi digital siswa di SMK Negeri 4 Ogan Komering Ulu telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital, penggunaan media pembelajaran yang variatif, pembiasaan kegiatan literasi berbasis sumber digital, serta pemberian tugas yang mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi secara produktif. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengakses informasi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap selektif terhadap informasi, serta pembentukan karakter religius dalam penggunaan media digital.

Keberhasilan implementasi strategi tersebut didukung oleh komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi digital, kolaborasi antarguru, keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh peserta didik, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital. Sinergi antarunsur tersebut membentuk lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang masih memengaruhi optimalisasi budaya literasi digital, antara lain rendahnya minat baca peserta didik, kecenderungan penggunaan perangkat digital untuk aktivitas nonakademik, keterbatasan fasilitas teknologi, serta perbedaan tingkat kompetensi digital siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi digital memerlukan upaya yang berkesinambungan melalui peningkatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, pembiasaan aktivitas literasi, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan budaya literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan karakter keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik

yang memiliki kompetensi digital yang baik sekaligus berkarakter, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi serta dinamika masyarakat digital.

Daftar Rujukan

- Aloudat, A. (2017). *Serving Higher Education with Technology Disrupting Higher Education with Technology*.
- Bond, M., Bedenlier, S., Buntins, K., Kerres, M., & Zawacki-Richter, O. (2020). Facilitating student engagement in higher education through educational technology: A narrative systematic review in the field of education. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(2), 315–368.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Educational Technology Research and Development*, 68, 2449–2472.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin, a SAGE Company.
- Hidayati, H., & Sugiharto, W. H. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students. *Jurnal Info Dan Sains: Informatika Dan Sains*, 14(2), 29–42. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294>
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 67, 37–45.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82–105.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657–670.
- Luo, Y. (2024). A Re-examination of the Value of Educational Technology. *Science Insights*, 45(5), 1649–1653. <https://doi.org/10.15354/si.24.re1105>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union.
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Sobrino, S. V, Giannoutsou, N., Cachia, R., Martínez-Monés, A., & Ioannou, A. (2022). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6695–6726. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education – a tool on whose terms?* UNESCO Publishing.